

PENDEKATAN HISTORICISM DENGAN INTEGRASI KEISLAMAN

Studi Kasus: Perancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat

Oleh:

IFFATUZ ZUHDAH

NIM. 10660044



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2015

PENDEKATAN ARSITEKTUR HISTORICISM DENGAN INTEGRASI KEISLAMAN

Studi Kasus: Perancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat

Iffatuz Zuhdah

*Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
Malang, Indonesia*

Kerajinan yang merupakan suatu keterampilan dalam mengembangkan pengetahuan dan pendidikan dalam mengenalkan budaya sehingga dapat memunculkan nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan, proses pembelajaran salah satunya dengan mencontoh dan mengambil pelajaran dari para pendahulu, termasuk dalam kesejarahan yang menjadi awal mula perkembangan kebudayaan saat ini.

Al-Qur'an mengatakan pentingnya kisah sejarah agar dapat diambil pelajaran dan hikmah berharga darinya, hal tersebut juga berarti dalam agama Islam pun mengajarkan untuk tidak melupakan sejarah dan memerintahkan pemeluknya untuk berkaca dan belajar pada sejarah.

Historicism menjadi salah satu pemilihan tema yang ditujukan untuk meyatukan sejarah dengan objek sentral wisata kerajinan rakyat. Sentral wisata dengan tujuan menggugah masyarakat akan peran kerajinan yang juga menjadi sarana berkembangnya sejarah dari zaman dahulu yaitu dengan menggunakan tema *Historicism*.

Tema *Historicism* dengan mengambil pembabakan cerita sejarah Singosari menjadi landasan lokasi tapak yang berada di area wisata sejarah di Singosari sehingga dapat mengapresiasi kerajinan dan memunculkan kembali cuplikan sejarah yang ditampilkan pada objek rancangan. Kerajinan Rakyat merupakan keterampilan manusia dalam mengolah bahan untuk menghasilkan suatu benda pakai atau benda estetik.

Proses dan pengerjaan kerajinan yang tradisional, bahkan yang berkembang dengan proses mesin atau fabrikasi tidak lepas dari awal mula munculnya kerajinan yang dilakukan secara turun temurun. Untuk mewadahi proses dan pengembangan kerajinan rakyat serta menjadi ruang bersama bagi para pengrajin, sentral ini dirancang agar dapat mengapresiasi keanekaragaman ketrampilan kerajinan.

Zuhdah, Iffatuz. 2015. **Perancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat di Singosari.**

Dosen Pembimbing Luluk Maslucha, ST, MSc. dan Pudji Pratitis Wismantara, MT.

Kata kunci: Perancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat di Singosari, *Historicism*.

I. Latar Belakang

Latar Belakang Objek

Kebutuhan manusia akan benda pakai menjadi salah satu faktor pendorong manusia untuk menciptakan suatu bentuk karya untuk menunjang keberlangsungan kehidupan manusia tersebut. Berawal dari proses produksi serta bahan sederhana, dengan keterampilan seseorang dalam mengolah bahan baku sehingga menjadi suatu barang pakai penunjang kehidupan dan terbentuklah 'kerajinan'.

Kerajinan yang diproduksi secara tradisional, dalam artian keterlibatan manusia dalam pembuatannya masih sangat besar, bernilai cukup tinggi dikarenakan dalam pembuatannya dibutuhkan keterampilan seseorang yang ulet dan teliti. Disamping itu, masing-masing pengrajin memiliki masing-masing keahlian yang menciptakan keberagaman hasil kerajinan.

Jika disimpulkan, dengan adanya suatu karya kerajinan menunjukkan bahwa manusia sebagai pengrajin secara produktif menciptakan sarana interaksi sosial dalam bermasyarakat. Selanjutnya, dengan adanya interaksi sosial akan membentuk suatu proses pembelajaran dan pelestarian budaya kerajinan agar dapat lebih berkembang.

Dalam al-Qur'an, ayat yang menerangkan bahwa bersosial merupakan salah satu perintah Allah SWT dalam proses berkehidupan.

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al-Mujaadilah: 11)

Ayat tersebut menjelaskan tidak adanya batas ruang dalam menggali ilmu dan belajar yang dapat dipelajari dari para pendahulu. Kerajinan yang merupakan suatu keterampilan dalam mengembangkan pengetahuan dan pendidikan dalam mengenalkan budaya sehingga dapat memunculkan nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat.

Latar Belakang Tema

Penerapan perancangan dengan mengacu pada tema *Arsitektur Historicism*, yang secara garis besar berarti kembali ke gaya sejarah dengan tujuan agar dapat memunculkan lagi nilai-nilai ketradisional dan latar belakang dari kerajinan yang peranannya tidak lepas dari kesejarahan dan tokoh-tokoh terdahulu yang ingin melestarikan kerajinannya sebagai kekhasan suatu daerah. Selain itu, kerajinan juga digunakan sebagai media yang menceritakan masa lalu.

Salah satu bukti adanya peranan sejarah masa lalu yaitu dengan terdapatnya peninggalan puing-puing yang membawa cerita masing-masing sehingga kisah yang

berlangsung sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang menjadi peninggalan masa lalu sebagai identitas suatu daerah juga menjadi tujuan pariwisata seperti Candi Tumapel juga Arca Dwarapala yang terletak di Kecamatan Singosari menjadi landasan pemilihan lokasi Sentral Wisata Kerajinan Rakyat ini.

Singosari yang terkenal dengan sejarah Ken Arok dan Ken Dedes yang nantinya pembabakan dari ceritanya akan menjadi acuan dalam perancangan dengan tema *Historicism*. Perancangan Sentral Wisata yang mengacu pada tema *Historicism* dengan mengambil tiga pembabakan sejarah Singosari yang akan dimunculkan dalam perancangan.

II. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dari perancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat khas Malang di Singosari adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat khas Malang yang apresiatif, edukatif, dan rekreatif?
2. Bagaimana rancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat khas Malang dengan menerapkan tema *historicism* di dalamnya?

III. Tujuan

Tujuan dari perancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat khas Malang yaitu:

1. Untuk menghasilkan rancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat khas Malang yang apresiatif, edukatif, dan rekreatif.
2. Untuk menghasilkan rancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat khas Malang

dengan menggunakan pendekatan *historicism* arsitektur di dalamnya.

IV. Tinjauan Pustaka

Sentral Wisata kerajinan rakyat merupakan suatu tempat yang dikhususkan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerajinan, mulai dari proses pengerjaan dan pameran, sampai dengan perdagangan kerajinan. Wisata tersebut ditujukan untuk mengapresiasi keterampilan para pengrajin dalam mengembangkan dan memperkenalkan kerajinan kepada publik.

Kata 'sentral' dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan, kata sentral berarti pusat, yang dipusatkan, atau yang menjadi pusat (KBBI). Sementara itu, kata 'Wisata' dalam KBBI diartikan sebagai bepergian dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dsb. Sedangkan 'wisata' yang diterapkan pada judul perancangan ini ditujukan sebagai tetapan fungsi objek sebagai tempat yang dapat dijadikan tujuan untuk ber'wisata'. Selain itu lokasi yang ditetapkan berdekatan dengan objek wisata lain, sehingga 'wisata' dapat pula diartikan sebagai rangkaian objek yang dapat dikunjungi secara berurutan dalam daerah tersebut.

Tindakan berupa kegiatan yang dimulai dari berfikir, merancang hingga mewujudkan benda-benda bernilai, yang sebenarnya untuk memenuhi suatu kebutuhan sebagai hasil dari olah cipta, olah akal, olah rasa dan karsa. Setiap orang tentu ada keinginan untuk bisa

mengungkapkan tentang perasaan, gagasan, tanggapan, pendapat, sikap dan pengalamannya sebagai naluri yang sebenarnya telah diwarisi secara turun-temurun (Mulyadi, 2013).

a. Pengertian *Historicism*

Menurut Charles Jenks menerangkan bahwa adanya perkembangan arsitektur yang menyimpang dari fungsionalisme arsitektur modern. Enam aliran arsitektur *post-modern* menurut Jenks, antara lain : *Historicism*, *Straight Revitalism*, *Neo Vernacular*, *Urbanist*, *Metaphor/metaphysic*, *Post Modern Space*.

Historicism dapat dilihat sebagai penutup dari arsitektur klasik. Karakteristik *historicism* adalah kesatuan. Aliran ini menampilkan komponen-komponen bangunan yang berasal dari komponen-komponen klasik tetapi ditampilkan dengan penyelesaian yang modern, misalnya bentuk klasik yang dulunya menggunakan bahan dari kayu diganti dengan bahan beton tetapi diberikan ornamen.

Dalam perancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat di Singosari, penerapan tema *Historicism* dengan penerapan pembabakan sejarah Singosari untuk memunculkan kesan kesejarahan awal mula Singosari. Simbolik sejarah Singosari yang sangat kentara dengan kondisi fisik yang dapat dijadikan acuan perancangan tema *Historicism* yaitu Candi Singosari. Ciri-ciri yang dapat diambil dari tema *Historicism* adalah:

1. Mengambil nilai sejarah
2. Pengambilan bentuk lama dengan bahan dan ukuran yang berbeda
3. Menampilkan komponen klasik dengan penyelesaian modern
4. Mengambil bentukan khas dari negara masing-masing (periode sejarah, tempat geografis dan budaya lokal).

No	Periode Sejarah	Aspek Sejarah	Aspek Historicism	Aplikasi perancangan	Aspek Arsitektural
1	Era Konflik	Perebutan kekuasaan dengan latar belakang balas dendam	Nilai sejarah yang menceritakan proses berdirinya Singosari	Memainkan karakter ragawi dan tanragawi	Bentuk dan warna saling kontras, menyesuaikan watak pelaku sejarah pada pembabakan konflik
2	Era rekonsiliasi	Penyelesaian konflik antar penerus kerajaan dengan bekerjasama antara dua kubu untuk menstabilkan negeri	Komponen klasik, dengan penyelesaian modern.	Memainkan keserasian antara dua hal berbeda	Meredakan kontras dengan bentuk dan warna yang lebih ringan
3	Era pemersatuan Nusantara	Ekspedisi Pamalayu, memperkuat hubungan Singosari-Melayu	Bentukan khas dari Negara masing-masing	Memainkan karakter daerah Melayu dipadukan dengan karakter khas Singosari	Perpaduan langgam dan ornamentasi masing-masing daerah

b. Tinjauan Kajian Keislaman

Kerajinan yang merupakan suatu keterampilan dalam mengembangkan pengetahuan dan pendidikan dalam mengenalkan budaya sehingga dapat memunculkan nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan, proses pembelajaran salah satunya dengan mencontoh dan mengambil pelajaran dari para pendahulu,

termasuk dalam kesejarahan yang menjadi awal mula perkembangan kebudayaan saat ini.

Dalam menggali ilmu dan belajar yang dapat dipelajari dari banyak hal yang sudah terjadi sebelumnya. Dalam al-Qur'an pun dijelaskan pentingnya mempelajari contoh-contoh dari orang-orang terdahulu, seperti pada Surat An-Nur ayat 34,

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”
(QS An-Nur: 34)

Sama halnya dengan Sejarah yang diterapkan, era konflik yang dijadikan acuan perancangan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perselisihan tidak membawa kebaikan apapun. Selanjutnya yang nantinya akan disampaikan sebagai pesan terutama bagi pengguna objek Wisata Kerajinan Rakyat.

Ayat tersebut juga dijelaskan pada kitab tafsir Jalalain, Harun (2010:611) menjelaskan:

Allah menerangkan ayat-ayat yang nyata, *“dan perumpamaan-perumpamaan”*. *“Serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”*. Dan pelajaran itu dikhususkan bagi orang-orang yang bertakwa karena merekalah yang mau mengambil manfaatnya. Dalam penafsiran tersebut, tidaklah disebut sebagai seorang muslim jika seorang tersebut tidak mau belajar dalam segala hal apapun termasuk dari para pendahulunya.

c. Kajian nilai-nilai Islam dalam *Historicism*

Pengembangan untuk melestarikan dan mempertahankan usaha para pendahulu, salah satunya dalam hal kerajinan kreativitas dapat dimulai dengan mengenal dan mempelajari awal mula dan proses kerajinan. Untuk mengenal awal mula kesejarahan kerajinan yaitu dengan proses sosial dan interaksi.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat menghasilkan sesuatu seperti kerajinan pada umumnya dilakukan dengan bergotong royong dan saling membantu dalam proses pembuatannya, sehingga proses sosial antar manusia berlangsung dengan baik. Sedangkan untuk penerapan tema pada era konflik, diharapkan dapat menjadi contoh bahwa perselisihan tidak dapat mempertahankan sesuatu apapun.

V. Pembahasan

a. Dasar Rancangan

Sentral wisata kerajinan rakyat merupakan rancangan objek arsitektur dengan ruang-ruang produksi kerajinan rakyat khas Malang yang fungsi utamanya menyediakan sarana pengenalan proses produksi kerajinan kepada pengunjung secara langsung. Rancangan dengan tema *Remodel Historic Keeps the Ambience Alive* dengan penerapan prinsip-prinsip *historicism*, arsitektur, sejarah dan dasar keislaman yang menjadi bagian dari bangunan objek rancangan.

b. Hasil Rancangan Tapak

Pola Tataan Massa

Rancangan sirkulasi pengunjung yang diarahkan pada setiap ruang yang ada sehingga hampir semua ruang-ruang yang ada dibentuk dan difungsikan menjadi ruang publik. Dari ruang publik yang ada, akan dibagi menjadi ruang publik yang bersifat *literal* dan ruang publik yang bersifat bersama. Ruang publik yang bersifat *literal* merupakan ruang publik dengan aktivitas publik namun aktivitas masih dapat dilakukan oleh pelaku tunggal, sedangkan ruang publik yang bersifat bersama merupakan ruang publik yang melibatkan pelaku aktivitas dengan jumlah lebih dari satu.

Terdapat juga ruang produksi yang bersifat privat bagi pengrajin dan pengelola, pengunjung dapat melihat dan menyimak pada proses aktivitasnya namun tidak dapat terlibat di dalam proses produksi kerajinan.



Rancangan Wisata ini membentuk suatu jalur koridor panjang yang dimaksudkan untuk memberikan suasana suatu perjalanan sesuai dengan pembabakan sejarah yang diambil. Dengan menjelajahi setiap ruang yang untuk mendapatkan makna yang terdapat pada setiap pembentukan ruang bangunan.

Alur sirkulasi pengunjung yang linier menjadi salah satu ciri dari objek wisata ini, disamping itu tampilan dari objek wisata kerajinan rakyat menjadi bagian dari daya tarik pengunjung.



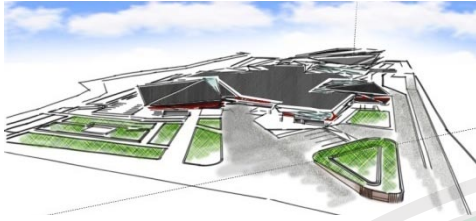
Penzoningan

c. Hasil Rancangan Bangunan

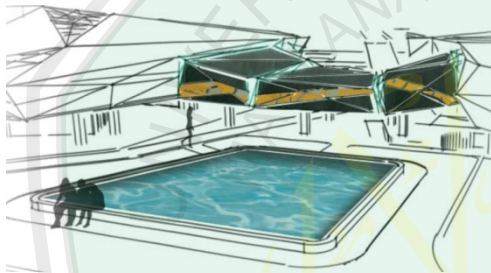
Bentuk Bangunan

Bentuk dasar bangunan yang mengadaptasi unsur ruang candi singosari dengan empat sisi bangunan yang menonjol, pada bagian ini bangunan dijadikan sebagai fungsi utama objek rancangan yaitu sebagai ruang produksi kerajinan. Bentuk tersebut berada pada zona konflik sehingga

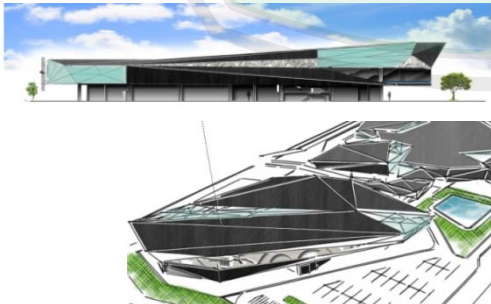
menampilkan bentuk yang cukup distorsi dari bentuk candi yang diambil.



Untuk zona selanjutnya yaitu zona rekonsiliasi yang bermakna ‘peredaan’ konflik ditampilkan dengan bentuk yang sama dengan zona konflik tetapi dengan bentuk yang sedikit lebih teratur.



Berlanjut ke bangunan pada zona pemersatuan nusantara, bentuk bangunan sedikit mengambil bentuk kemiringan atap dari atap Melayu, wilayah kerajaan yang bekerjasama dengan kerajaan Singosari pada sejarahnya. Bentuk bangunan yang lebih luas dengan atap yang menaungi beberapa aktivitas pada ruang bersama di bawahnya.

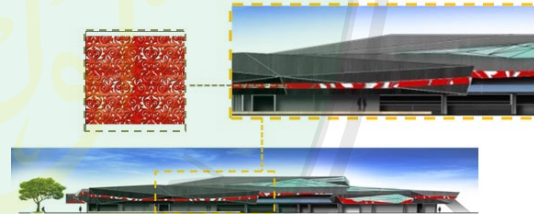


Alur zonase pada bangunan terarah pada garis merah.

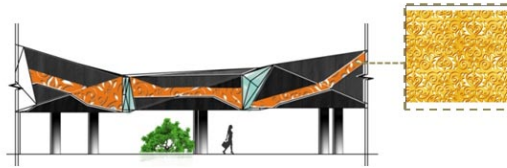


Fasad Bangunan

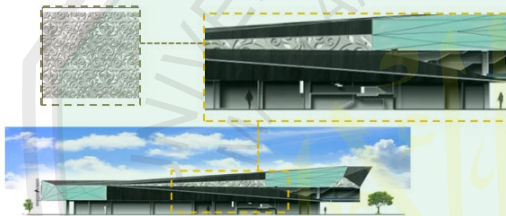
Adanya ornamentasi Melayu pada setiap selubung bangunan menjadi salah satu menerapkan adanya unsur Melayu pada objek rancangan. Pada tampilan bangunan untuk mendukung suasana zonase pembabakan sejarah, ada beberapa bagian bangunan yang beralur. Pada zona konflik, fasad dari bangunan yang berbentuk distorsi dengan warna ornamentasi yang mencolok sehingga memunculkan suasana ‘gertakan’ namun tetap menjadi daya tarik pengunjung menuju sentral wisata.



Pada zona rekonsiliasi, menjadi zona ‘peredaan’ konflik, ditampilkan dengan ornamentasi dengan warna yang tidak begitu mencolok namun masih kontras dengan bangunan secara keseluruhan. Suasana dalam bangunan juga menjadi pengarah yang berfungsi sebagai penghubung menuju zona selanjutnya.



Zona pemersatuan nusantara dengan bentuk yang mengadaptasi kemiringan bentuk atap Melayu dengan warna ornamentasi yang lebih tenang pada tampilan fasad, bentuk bangunan yang tampak lebih menyatu pada selubung bangunan menaungi kegiatan dan aktivitas di dalamnya.



d. Hasil Rancangan Ruang

- Zona Konflik

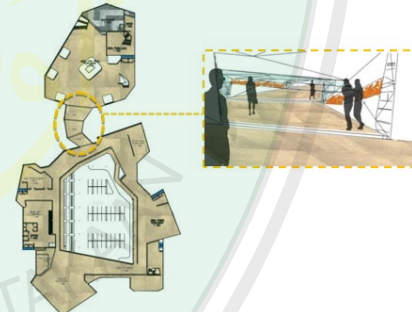
Tatanan ruang pada zona konflik dengan fungsi produksi dan area pameran, fungsi ruang yang memiliki tingkat kebisingan tinggi untuk mendukung suasana konflik. Selain itu sirkulasi produksi yang utama pada zona konflik yaitu pada bagian depan bangunan berada pada lantai satu. Entrance pengunjung terletak pada zona konflik, pengunjung dapat menyimak proses kerajinan sebagai fungsi edukasi, dengan pembatas kaca sehingga suasana produksi dapat dirasakan pengunjung namun tetap tidak mengganggu proses produksi para pengrajin. Suasana konflik juga dapat muncul pada kondisi

pengrajin dan pengunjung pada area yang sama namun berada pada ruang yang berbeda.



- Zona rekonsiliasi

Penataan ruang pada zona rekonsiliasi berada di jembatan penghubung yang hanya sebagai jalur bagi pengunjung menuju zona selanjutnya. Tidak ada fungsi lain pada jembatan sehingga dapat memperkuat suasana 'perpindahan' dari zona sebelumnya menuju zona selanjutnya.

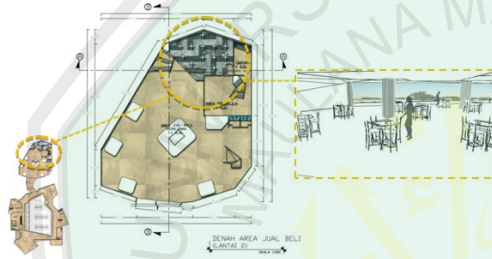


Suasana dengan ornamentasi yang cukup kontras dapat menjadi pengarah bagi pengunjung. Selain itu fungsi sirkulasi pada jembatan memberikan kondisi yang mulai tenang jika dibandingkan dengan zona konflik sebelumnya.

- Zona pemersatuan nusantara

Zona nusantara menjadi bagian bangunan yang fungsinya mengharuskan

pengunjung menyatu dalam artian berinteraksi dengan pengrajin, pengelola dan/atau penjual. Pada zona ini pengunjung berinteraksi dengan pengrajin pada ruang workshop (lantai 1) jika pengunjung ingin mengikuti beberapa langkah produksi kerajinan. Pengunjung berinteraksi dengan penjual pada area jual-beli dan restoran (lantai 2) atau fungsi berjamaah yang bersifat kebersamaan pada musholla (lantai 3) sehingga zona pemersatuan nusantara menjadi area publik dengan sifat ruang bersama.



Salah satu suasana kenusantaraan yang bersifat 'meluas' dimunculkan pada restoran dengan tampilan yang dapat melihat area luar bangunan dengan memunculkan suasana lebih luas dari dalam bangunan.

VI. Daftar Pustaka

- Abdullah, Dr. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Muassasah Daar al-Hilal
- Al-Jazairi, Syeikh Abu Bakar Jabir. 2008. *Tafsir al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah Press
- Antoniades, Anthony C. 1992. *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Basyir, Dr. Hikmat. 2011. *At-Tafsir al-Muyassar*. Solo: Daar An-Naba
- Faisal, Gun dan Wihardyanto Dimas. 2013. *SELEMBAYUNG SEBAGAI IDENTITAS KOTA PEKANBARU: KAJIAN LANGGAM ARSITEKTUR MELAYU*. *Indonesian Journal of Conservation*
- Harun, M. Yusuf. 2010. *Tafsir al-Jalalain*. Surabaya: Pustaka ELBA
- Kusno, Abidin. 2007. *DI BALIK PASCAKOLONIAL : Arsitektur, Ruang Kota, dan Budaya Politik Indonesia*. Airlangga University Press
- Mangunwijaya, Y.B. 2009. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia
- Setiawan, Adi. 2012. (online). http://malang.indonetwork.co.id/comp/Kerajinan_&_Sovenir/Kerajinan_Fiber/0.html. [Oktober, 2013]
- Suwardono. 2001. *Candi Singosari*. Malang
- Utomo, Agus Mulyadi. 2013. (online). <http://goesmul.blogspot.com>. [Oktober, 2013]
- Utomo, Yunanto Wiji. 2006. (online). <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/market/gabusan>. [Nopember, 2013]
- Wibowo, Agung Cahyo. 2011. (online). <http://malangan.com/sejarah-topeng-malangan>. [Oktober, 2013]
- Wibowo, Budi Santoso. 2001. *Sejarah Kerajaan Singosari (Berdirinya Hingga Runtuhnya)*. Malang
- Yuliana, Sri. 2012. (online). http://syi-architecture.blogspot.com/2009/11/teori-ruang-lingkup-sejarah-arsitektur_23.html. [Nopember, 2013]